

DAMPAK PANDEMI COVID-19 BAGI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN SANGKAR BURUNG DI DESA SANGGRA AGUNG KECAMATAN SOCAH KABUPATEN BANGKALAN

Riska

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

riskiana813@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika sebagai akibat pandemi Covid-19 yang dihadapi pengrajin sangkar burung dan adaptasi pengrajin sangkar burung pada situasi pandemi Covid-19. Peneliti ingin melihat bagaimana dampak pandemi Covid-19 bagi kehidupan sosial ekonomi pengrajin sangkar burung dan upaya yang dilakukan pengrajin sangkar burung dalam mengatasi dampak sosial ekonomi akibat Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud untuk menguraikan dampak pandemi Covid-19 bagi kehidupan sosial ekonomi pengrajin sangkar burung di Desa Sanggra Agung dengan menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengrajin sangkar burung tidak mengalami perubahan, interaksi sosial berjalan normal seperti sebelum pandemic, pendapatan pengrajin sangkar burung mengalami penurunan, dan biaya hidup selama pandemi mengalami peningkatan. Merespon problematika tersebut, pengrajin sangkar burung melakukan berbagai upaya yang meliputi: mengatur keuangan dengan baik, melakukan strategi bertahan hidup; strategi aktif, strategi pasif, strategi jaringan, dan mengembangkan kreativitas dan inovatif.

Kata Kunci: Dampak, Covid-19, Sosial, Ekonomi.

Abstract

This study aims to determine the problems due to the Covid-19 pandemic faced by bird cage craftsmen and adaptation of bird cage craftsmen to the Covid-19 pandemic situation. Researchers want to see the impact of Covid-19 pandemic on the socio-economic life of bird cage craftsmen and efforts made by bird cage craftsmen in overcoming the socio-economic impact of Covid-19. This study uses qualitative research methods with the aims to describe the impact of Covid-19 pandemic on the socio-economic life of bird cage craftsmen in Sanggra Agung Village by using structural functional theory by Talcott Parsons. Data collection techniques in this study used interview, observation, and documentation. The result of the study showed that the behavior of bird cage craftsmen didn't change, social interaction runs normally as before the

Article History: Received 20 January 2023, Revised 20 April 2023,

Accepted 20 November 2023, Available online 28 November 2023

Copyright: © 2023. Riska.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pandemic, the income of bird cage craftsmen has decreased, and the cost of living during the pandemic has increased. Responding to these problems, bird cage craftsmen made various efforts which included: managing finances well, carrying out survival strategies; active strategy, passive strategy, network strategy, and developing creativity and innovation.

Keywords: *Impact, Covid-19, Social, Economy*

A. Pendahuluan

Munculnya wabah virus corona atau lebih sering disebut dengan Covid-19 (*Coronavirus Diseases-19*) yang dideklarasikan oleh Badan Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) secara resmi pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai pandemi global telah menimbulkan dampak dan perubahan dunia.¹ Merebaknya virus Covid-19 yang mendunia membawa dampak dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di pelbagai penjuru dunia. Di Indonesia, pandemi global telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Mulai dari sektor kesehatan, sektor pendidikan, sektor keagamaan, sektor ekonomi, dan sektor sosial budaya pun terkena imbasnya.

Pada sektor kesehatan, virus corona bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik saja melainkan turut berpengaruh bagi kesehatan mental. Pada dunia pendidikan, pandemi turut membawa perubahan dalam kegiatan belajar mengajar. Di sektor keagamaan pandemi Covid-19 menyebabkan pelaksanaan aktivitas keagamaan dilaksanakan di rumah sebagai akibat dari penutupan dan pembatasan tempat ibadah. Sementara di sektor ekonomi, virus corona berdampak buruk pada perekonomian Indonesia sehingga ekonomi nasional mengalami kontraksi sepanjang tahun 2020 lalu. Data empiris menunjukkan ekonomi Indonesia kuartal II tahun 2020 mengalami kontraksi sampai 5,32 persen (y-to-y) dibandingkan tahun 2019.² Sedangkan dari sisi sosial budaya, hadirnya Covid-19 mengakibatkan mobilitas sosial menjadi dibatasi.

¹ Badan Pusat Statistik, "Kajian Big Data: Sinyal Pemulihan Indonesia Dari Pandemi Covid-19", <https://www.bps.go.id/publication/2021/08/06/e54d9c531e3a09a959329172/kajian-big-data-sinyal-pemulihan-indonesia-dari-pandemi-covid-19.html>. (Diakses pada 20 Juli 2022)

² BPS, "Berita Resmi Statistik 5 Agustus 2020 - Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020," *Bps.Go.Id* No64/08/T.No.27(2020):1-52, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>. (Diakses pada tanggal 18 Juli 2022).

Dampak sosial ekonomi sebagai akibat pandemi Covid-19 telah menghantam seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali Jawa Timur. Berdasarkan berita resmi statistik, laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menunjukkan bahwa ekonomi Jawa Timur kuartal I 2020 mengalami tumbuh negatif sebesar 3,04 persen (y-to-y), dibandingkan tahun 2019 yang mencapai hingga 5,55 persen.³ Disamping itu, Kabupaten Bangkalan pun turut terdampak akibat virus corona. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan tahun 2020 mengalami kontraksi sebanyak 5,59 % akibat pandemi Covid-19.⁴ Penurunan ini akibat dari pembatasan aktivitas ekonomi dan pembatasan mobilitas masyarakat.

Penerapan PSBB bermanfaat untuk untuk menekan laju penularan virus corona. Disisi lain, kebijakan PSBB yang berlaku justru memberikan dampak buruk terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Banyak sektor dalam kehidupan masyarakat berhenti beroperasi. Beberapa perusahaan, toko, pabrik, dan UMKM terpaksa menutup usahanya untuk mencegah penularan virus corona. Para pelaku usaha dihadapkan dengan banyak tantangan, apalagi bagi pelaku usaha dalam penghasil produk yang bukan merupakan kebutuhan pokok seperti pengrajin sangkar burung.

Pengrajin sangkar burung di Desa Sanggra Agung pada masa pandemi Covid-19 dihadapkan dengan beberapa hambatan dan kendala sebagai akibat mewabahnya virus corona. Salah satunya adalah jalur distribusi mengalami hambatan. Mengingat pemerintah menerapkan PSBB untuk menekan laju pertumbuhan kasus aktif virus corona yang meningkat di sejumlah wilayah membuat distribusi sangkar burung terhambat.

Dampak terganggunya distribusi di dalam negeri mengakibatkan proses pendistribusian sangkar burung dari produsen ke konsumen tersendat. Tidak hanya itu, dampak terganggunya distribusi di dalam negeri pun membuat harga rotan sebagai bahan baku sangkar burung melonjak. Selain itu, permintaan mengalami penurunan seiring dengan daya beli masyarakat yang ikut menurun turut serta menjadi kendala pengrajin sangkar burung pada masa pandemi Covid-19.

³ Badan Pusat Statistik JATIM, "Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur I-2020," *Economic Journal* 10, no. 32 (2020): 12.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangkalan Menurut Pengeluaran 2017-2021", <https://bangkalankab.bps.go.id/publikasi.html>. (Diakses pada tanggal 20 Juli 2022).

Kondisi tersebut membuat pengrajin sangkar burung mengalami krisis ekonomi. Besarnya pasak daripada tiang pada saat pandemi menjadi tekanan finansial bagi pengrajin sangkar burung. Apalagi harga pangan dan produk kesehatan melambung tinggi saat pandemi berbanding terbalik dengan menurunnya aktivitas ekonomi pengrajin sangkar burung. Pengeluaran yang semakin membengkak sementara pemasukan yang semakin menyusut menjadi beban ekonomi bagi kalangan menengah ke bawah seperti pengrajin sangkar burung.

Berdasarkan problematika tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka melihat dampak virus corona terhadap kehidupan sosial dan perekonomian pengrajin sangkar burung di Desa Sanggra Agung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara informan dalam penelitian ini adalah pengrajin sangkar burung yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 3 perempuan. Adapun kriteria informan yang dipilih adalah pengrajin yang memasuki usia produktif kisaran umur 15 s/d 64 tahun.

B. Pandemi dan Sosial Ekonomi

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang mengakibatkan penyakit pada hewan dan manusia.⁵ Covid-19 adalah penyakit menular yang diakibatkan oleh virus corona yang baru-baru ini ditemukan pada manusia sejak Desember tahun 2019 di kota Wuhan China, yang selanjutnya diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV 2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19).

Kata sosial berasal dari kata Latin, yaitu *socius* yang memiliki makna apa saja yang lahir, tumbuh, maupun berkembang dalam kehidupan bersama. Sementara ekonomi secara etimologi berasal dari kata Yunani, yakni *oikos* dan *nomos*. Kata *oikos* memiliki arti rumah tangga, sementara kata *nomos* memiliki makna mengatur. Dari pengertian tersebut, ekonomi dapat dimaknai suatu aturan rumah tangga atau mengatur rumah tangga. Akan tetapi, ruang lingkup rumah tangga pada ekonomi tidak hanya meliputi keluarga saja

⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)," *World Health Organization* 2019 (2020): 1–13, <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>.

melainkan dapat dimaknai sebagai ekonomi desa, kota, hingga Negara juga.⁶ Sedangkan kondisi sosial ekonomi adalah meletakkan seseorang pada kedudukan tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat yang diatur secara sosial.⁷

Dikutip dari jurnal Joris Pangi, Jouke J. Lasut, dan Cornelius J. Paat, Santrock mengatakan status sosial ekonomi diartikan sebagai pengklasifikasian orang-orang menurut pendidikan ekonomi dan jenis pekerjaan.⁸ Sedangkan dikutip dari jurnal Nurlaila Hanum dan Safuridar, Soekanto (2007) mengatakan status sosial ekonomi merupakan kedudukan individu atau keluarga yang berdasarkan unsur ekonomi.⁹ Wirutomo (2012) menyatakan faktor yang menentukan tingkatan kondisi sosial ekonomi individu dalam masyarakat, antara lain: tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, jabatan dalam organisasi, dan aktivitas ekonomi.¹⁰ Sementara Sumardi (2004) menyatakan tingkat sosial ekonomi individu bisa diukur dari beberapa hal, antara lain: tempat tinggal, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga.¹¹

C. Dampak Pandemi Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Munculnya pandemi Covid-19 yang menyebar luas membawa dampak luar biasa bagi masyarakat di seluruh penjuru dunia khususnya masyarakat Indonesia. Mewabahnya virus corona bukan hanya berdampak pada kesehatan masyarakat saja. Akan tetapi, turut berpengaruh terhadap kondisi ekonomi

⁶ Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasidh Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana, 2014).

⁷ M. Ivan Rudiarto Rosyid, "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan," 2014, <https://doi.org/10.14710/geoplanning.1.2.74-84>.

⁸ Joris Pangi, Jouke J. Lasut, Cornelius J. Paat 'Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Di Desa Maluku Satu Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan', *Jurnal Holistik*, 13.1 (2020), 20.

⁹ Nurlaila Hanum & Safuridar, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Gampong Karang Anyar Kota Langsa," *Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2018).

¹⁰ Joris Pangi, Jouke J. Lasut, "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Di Desa Maluku Satu Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Holistik* 13, no. 1 (2020): 20.

¹¹ Safuridar, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Gampong Karang Anyar Kota Langsa," *Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2018).

dan kehidupan sosial masyarakat. Pada aspek sosial, pandemi Covid-19 menciptakan perubahan bagi kehidupan masyarakat Desa Sanggra Agung. Perubahan tersebut menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan di lingkungan masyarakat. masyarakat mulai membiasakan diri dengan melakukan kebiasaan baru selama masa pandemi Covid-19. Mulai dari bekerja dari rumah, belajar di rumah, mengenakan masker apabila bepergian, *stay at home* untuk menghindari kerumunan massa, sering mencuci tangan dengan sabun, menggunakan *hand sanitizer*, tidak bepergian apabila tidak mendesak, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, hingga tidak mudik lebaran saat masa pandemi.¹²

Pada aspek ekonomi, pandemi Covid-19 turut memicu dampak negatif bagi perekonomian masyarakat. Pergerakan masyarakat yang dibatasi sebagai dampak dari pandemi Covid-19 membuat kegiatan sosial maupun aktivitas ekonomi masyarakat terganggu. Masyarakat tidak dapat melakukan aktivitas ekonomi maupun kegiatan usahanya sehingga mengalami kesulitan dalam memperoleh penghasilan. Terganggunya aktivitas ekonomi memungkinkan masyarakat terkena Pemutusan Hubungan Kerja. Dikutip dari jurnal Tasrif, disebutkan bahwa warga Negara yang menjadi korban pemutusan kerja (PHK) mencapai 15 juta jiwa.¹³ Kegiatan ekonomi yang dibatasi membuat beberapa perusahaan berhenti beroperasi sehingga perusahaan memutuskan hubungan kerja terhadap karyawannya. Tasrif juga menyebutkan dalam jurnalnya, bahwa perusahaan yang merumahkan karyawannya dan melakukan aksi PHK tercatat berjumlah 116.37 perusahaan.¹⁴ Keputusan Pemutusan Hubungan Kerja mengakibatkan masyarakat menjadi pengangguran. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan pada masa pandemi.

D. Dampak Pandemi Bagi Kehidupan Sosial Pengrajin Sangkar burung

Mewabahnya pandemi Covid-19 yang memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia, menciptakan perubahan perilaku masyarakat Indonesia. Dimana perubahan tersebut masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi demi kelangsungan

¹²Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “*Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).*”

¹³ Tasrif, “Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Struktur Sosial Budaya Dan Ekonomi” 3 (2020): 22.

¹⁴ *Ibid*

hidupnya. Kendati virus corona menciptakan perubahan perilaku masyarakat Indonesia, namun perilaku pengrajin sangkar burung di Desa Sanggra Agung tidak mengalami perubahan. Pengrajin sangkar burung masih bisa bekerja dan beribadah seperti sebelum terjadi pandemi. Pengrajin sangkar burung beribadah di tempat ibadah dengan leluasa tanpa menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan. Mulai dari melakukan shalat Jum'at, shalat Tarawih, shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, hingga tadarus pun dilakukan di masjid.

Selain itu, interaksi sosial antara pengrajin sangkar burung dengan penduduk Desa Sanggra Agung tetap berjalan normal seperti sebelum pandemi. Tiada perubahan yang terjadi terkait interaksi sosial pengrajin sangkar burung saat pandemi. Saat pandemi pengrajin sangkar burung masih bisa melakukan interaksi sosial dengan leluasa. Mereka bisa bercengkrama dengan sanak saudara, tetangga, dan lingkungan sekitar. Sebagaimana penuturan Mutmainnah yang menyampaikan bahwa:

“Yee mun keng edinnak neng maroma kadik biasanah mbak, ghik bisa adogondo bik amain ke tetanggeh ke tretan se mak semmak. Keng mun entar ke se jeu kadik ke Kamal otabeh Bhengkalan ye koduh jaga jarak”¹⁵

Artinya: Ya kalau cuma disini, di rumah melakukan interaksi sosial seperti biasanya mbak, masih bisa ngerumpi dan berkunjung ke rumah tetangga atau ke rumah saudara yang dekat-dekat saja. Kalau mau bepergian dengan jarak yang jauh seperti ke Kamal atau Bangkalan ya harus jaga jarak.

Mutmainnah menjelaskan bahwa interaksi sosial dengan sesama warga penduduk Desa Sanggra Agung masih berjalan normal seperti sebelum pandemi Covid-19. Ia mengaku masih bisa ngerumpi dan bersilaturahmi secara langsung ke rumah tetangga atau ke rumah sanak saudara terdekat. Akan tetapi, apabila bepergian dengan jarak yang jauh seperti ke luar daerah Desa Sanggra Agung, ia menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak.

Kendati demikian, pengrajin sangkar burung tetap menyesuaikan diri dengan lingkungan berikut perubahan-perubahan yang turut mengiringi. Sebagaimana penuturan Ibrahim yang menyampaikan bahwa:

¹⁵ Mutmainnah, “Pengrajin Sangkar Burung,” *Interview*, August 22, 2022.

*“Setiah makammah ribet, koduh ngangguy masker takok kenning corona, entar makammah lok bisa takok ketolaran virus corona”.*¹⁶

Artinya: Sekarang (pada masa pandemi Covid-19) mau kemana-mana ribet, harus memakai masker takut terpapar virus corona, mau kemana-mana tidak bisa takut tertular virus corona.

Ibrahim mengungkapkan bahwa ia mengenakan masker apabila hendak bepergian untuk mencegah terpapar virus corona. Ia juga mengaku membatasi mobilitas sebagai usaha memutus mata rantai penularan virus corona. Pengrajin sangkar burung mengenakan masker apabila hendak bepergian dengan jarak yang jauh seperti ke luar daerah Sanggra Agung, pergi ke Bank atau instansi lain yang mengharuskan mereka menerapkan protokol kesehatan. Perilaku mengenakan masker tersebut entah kesadaran dari diri mereka sendiri dalam menangani pandemi Covid-19 atau karena memang hal tersebut sudah menjadi aturan dan anjuran dari pemerintah terkait upaya penanggulangan pandemi Covid-19.

Disamping itu, pengrajin sangkar burung juga beradaptasi dengan mengikuti vaksinasi yang diselenggarakan di balai desa setempat. Hal ini dilakukan oleh pengrajin sangkar burung entah dengan kesadaran diri untuk melindungi diri dari risiko penularan virus corona atau kewajiban mengingat kasus positif semakin meningkat. Pengrajin sangkar burung pun beradaptasi dengan tidak bepergian jika tidak terlalu penting dan dalam keadaan mendesak, serta mengurangi mobilitas.

Sehubungan dengan upaya mengusir virus corona sehingga Covid-19 cepat berlalu, pengrajin sangkar burung melakukan kebiasaan baru yaitu mengadakan pembacaan Burdah keliling pada malam Jum'at. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Hasan yang mengatakan bahwa:

*“Olle ijezeh deri kyae soro mecah Burdah, ben pole kesepakadhen bhik reng-oreng deddhih setiah mun malem Jum'at macah Burdah keleleng”.*¹⁷

Artinya: Dapat ijazah (amalan) dari kyai untuk membaca Qasidah Burdah, dan diikuti kesepakatan warga Desa jadi setiap malam Jum'at mengadakan pembacaan Burdah keliling.

¹⁶ Ibrahim, “Pengrajin Sangkar Burung,” *Interview*, August 23, 2022.

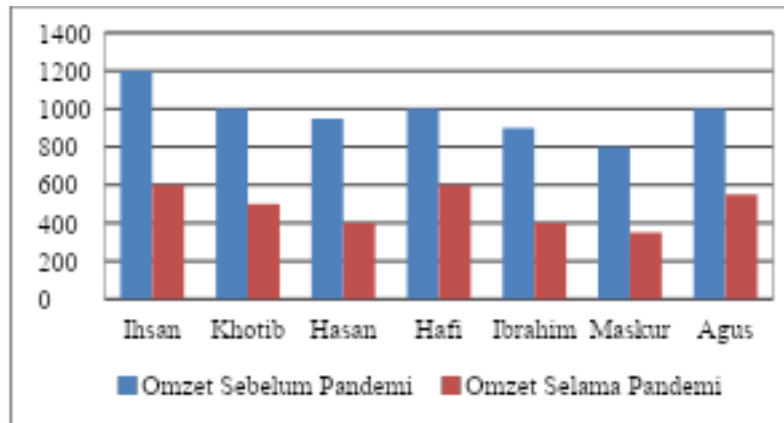
¹⁷ Hasan Abdullah, “Pengrajin Sangkar Burung,” *Interview*, August 24, 2022.

Hasan menjelaskan bahwa salah satu warga Desa Sanggra Agung dapat Ijazah dari seorang Kyai untuk membaca Qasidah Burdah. Warga Desa Sanggra Agung kemudian mengadakan musyawarah dan membuat kesepakatan untuk melakukan pembacaan Qasidah Burdah secara keliling setiap malam Jum'at. Membaca atau melantunkan Qasidah Burdah keliling dijadikan sebagai sarana tolak bala yakni upaya mengusir virus corona. Kepercayaan ini kendati tidak bisa dibuktikan dengan fakta empiris di lapangan maupun dinarasikan secara positivistik, namun mereka mempercayai tradisi yang bernafaskan Islam tersebut.

Warga Desa Sanggra Agung mulai dari kalangan anak-anak, remaja, sampai orang dewasa baik laki-laki atau pun perempuan ikut berpartisipasi dalam pembacaan Qasidah Burdah keliling dengan membawa obor. Sebelumnya penduduk Desa Sanggra Agung melakukan persiapan dengan mengadakan perencanaan untuk melakukan pembacaan Qasidah Burdah keliling di Desa Sanggra Agung. Tradisi pembacaan Qasidah Burdah keliling dilakukan dengan harapan penduduk Desa Sanggra Agung terhindar dari wabah virus corona serta pandemi global cepat berlalu. Terlepas bahwa berkeliling membaca Qasidah Burdah menjadi anti-tesa dari himbauan *physical distancing* dan beresiko bagi kesehatan masyarakat, namun mereka melakukan tradisi ini agar pandemi cepat selesai dan tidak semakin menjadi-jadi.

E. Dampak Pandemi Bagi Kehidupan Ekonomi Pengrajin Sangkar burung

Merebaknya pandemi Covid-19 membawa dampak negatif yang menyebabkan roda perekonomian pengrajin sangkar burung melemah. Menurut pengrajin sangkar burung, kerajinan sangkar burung terkena dampak serius akibat pandemi. Hal ini ditandai dengan penjualan menurun, permasalahan distribusi barang, dan harga jual sangkar burung ikut menurun seiring dengan melemahnya daya beli masyarakat. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan secara signifikan.



Gambar 1. Pendapatan Pengrajin Sangkar Burung Sebelum Pandemi dan Selama Pandemi

Dilihat dari gambar diagram batang diatas mengenai pendapatan pengrajin sangkar burung menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak terhadap ekonomi pengrajin sangkar burung. Ihsan mengaku bahwa sebelum pandemi Covid-19 ia memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.200.000 dalam 1x produksi sangkar burung, sementara pada masa pandemi Covid-19 ia mengalami penurunan pendapatan menjadi Rp. 600.000, yang artinya setengah dari penghasilannya berkurang pada masa pandemi. Menurut Ihsan, penurunan pendapatan yang dialami dilatarbelakangi oleh daya beli yang menurun yang berujung pada menurunnya produksi sangkar burung. Penurunan pendapatan sebesar 50 persen juga dialami oleh Khotib yang sebelum pandemi mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 1.000.000 dalam 1x produksi sangkar burung, sedangkan pada masa pandemi hanya mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 500.000, yang artinya 50 persen pendapatannya berkurang disaat masa pandemi Covid-19. Ia menjelaskan bahwa penyebab dari situasi yang dialaminya adalah jalur distribusi sangkar burung mengalami hambatan sebagai akibat penerapan kebijakan pemerintah untuk menekan laju penyebaran virus corona.

Sama halnya dengan apa yang dialami oleh Ihsan dan Khotib, penurunan pendapatan juga menimpa beberapa pengrajin sangkar burung yakni Hasan, Ibrahim, Maskur, Agus, dan Hafi. Mereka pun turut mengalami penurunan penghasilan pada masa pandemi Covid-19. Hasan mengaku bahwa sebelum

pandemi ia menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 950.000 dalam 1x produksi sangkar burung, sedangkan pada masa pandemi pendapatan yang diperoleh menurun menjadi Rp. 400.000, yang artinya pendapatan yang diperoleh berkurang hampir 50 persen.

Hal ini turut menimpa Ibrahim, yang mengatakan bahwa ia mendapatkan penghasilan hanya sebesar Rp. 400.000 dalam 1x produksi sangkar burung pada masa pandemi, yang sebelumnya ia menghasilkan sebesar Rp. 900.000. Kondisi tersebut juga dirasakan oleh Maskur, ia mengaku mengalami penurunan pendapatan hampir 50 persen yang sebelum pandemi menghasilkan pendapatan mencapai Rp. 800.000 dalam 1x produksi sangkar burung, namun pada masa pandemi pendapatannya berkurang menjadi Rp. 350.000. Demikian juga dengan Agus yang mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 1.000.000 dalam 1x produksi sangkar burung sebelum pandemi, namun memasuki masa pandemi berkurang menjadi Rp. 550.000 saja. Sementara itu, Hafi ikut mengalami penurunan pendapatan yang sebelumnya menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.000.000 dalam 1x produksi sangkar burung, namun disaat masa pandemi hanya mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 600.000 saja.

Selain pendapatan yang mengalami penurunan, biaya hidup pengrajin sangkar burung mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari munculnya beberapa kebutuhan baru saat pandemi Covid-19. Mereka tidak hanya membutuhkan sembako sebagai kebutuhan pokok, akan tetapi mereka juga membutuhkan obat-obatan dan vitamin disamping kebutuhan utama mereka sebagai upaya menjaga kesehatan serta meningkatkan imunitas tatkala pandemi Covid-19. Selain membeli kebutuhan primer, tak kalah penting pengrajin sangkar burung mulai membeli sejumlah produk kesehatan yang menjadi kebutuhan baru mereka. Mulai dari membeli produk esensial seperti masker, *hand sanitizer*, hingga membeli multivitamin.

Kebutuhan hidup yang semakin beragam serta pola konsumsi yang berubah saat pandemi mengakibatkan pengeluaran yang mengalami peningkatan. Terlebih harga kebutuhan pokok disaat pandemi yang meliputi bahan makanan atau sembako, masker, paket data, dan vitamin melambung tinggi sehingga pengeluaran yang membengkak tak dapat terelakkan. Pengeluaran yang membengkak tentu saja memakan biaya hidup yang semakin tinggi dibandingkan biaya hidup sebelum terjadi pandemi. Sebagaimana penuturan Romlah yang mengatakan bahwa:

*“Kebhutoan tamba benyak ben pole setiah paapah tamba larang kabbhi mbak. Sekemmah se abelenjheh melleh jhukok, sekemmah melleah masker, teros mun lok nyaman abhek melleh pel otabeh melle susu beruang setiah larang”.*¹⁸

Artinya: Kebutuhan semakin banyak ditambah sekarang semua serba mahal mbak. Belum lagi belanja beli lauk-pauk, belum lagi beli masker, terus kalau tidak enak badan beli obat atau susu beruang (bear brand) sekarang mahal.

Romlah menjelaskan bahwa kebutuhan hidup selama masa pandemi Covid-19 semakin beragam. Ia juga mengatakan harga berbagai kebutuhan mengalami kenaikan harga semenjak pandemi Covid-19. Hampir semua harga komoditi merangkak naik. Mulai dari minyak goreng, cabai, daging, sampai telur ayam pun mengalami kenaikan harga. Sebagaimana penuturan Mutmainnah yang mengatakan bahwa kebutuhan pokok terus mengalami kenaikan pada masa pandemi.

Mutmainnah menjelaskan bahwa harga minyak goreng kemasan mencapai harga Rp. 25.000/kg, yang sebelumnya harga minyak goreng kurang lebih sebesar Rp. 18.000/kg. Selain minyak goreng kemasan, daging sapi, telur ayam, dan daging ayam pun turut mengalami kenaikan harga yang signifikan.

Lonjakan harga berbagai kebutuhan pokok diikuti kondisi ekonomi yang kian lesu akibat pandemi Covid-19 menimbulkan keresahan bagi pengrajin sangkar burung. Selain itu, lonjakan harga yang terjadi sangat membebani pengrajin sangkar burung. Apalagi kondisi ekonomi pengrajin sangkar burung tidak stabil di masa pandemi.

F. Upaya Pengrajin Sangkar Burung Dalam Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19

Mengelola keuangan menjadi salah satu strategi pengrajin sangkar burung dalam menghadapi dan menangani permasalahan finansial pada masa pandemi Covid-19. Manajemen keuangan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bisa menjamin kebutuhan tercukupi. Meskipun kondisi ekonomi melemah namun kita mampu mengcover kebutuhan sehari-hari bahkan kebutuhan tak terduga sekalipun. Hal ini selaras dengan informasi yang dikatakan oleh Ihsan, berikut penuturannya:

¹⁸ Romlah, “Pengrajin Sangkar Burung,” *Interview*, August 20, 2022.

“Andik pesse angguay ghen jijjhik, male bisa olle longmolong ben andik sempenan, male sang parloh otabe kepepet nyaman ngalak deddih lok posang beng”.¹⁹

Artinya: Punya uang digunakan sedikit demi sedikit supaya bisa menabung dan memiliki simpanan sehingga ketika butuh atau dalam keadaan mendesak kita tinggal menggunakannya dan tidak bingung lagi nak.

Secara implisit, Ihsan menganjurkan untuk menerapkan hidup hemat dengan menggunakan uang sesuai skala prioritas dan membeli barang yang penting-penting saja dan seperlunya. Dengan demikian, ia bisa memiliki tabungan yang dapat digunakan pada periode waktu tertentu.

Di samping itu, pengrajin sangkar burung menerapkan gaya hidup hemat dengan cara menggunakan uang sesuai dengan skala prioritas atau lazim disebut dengan *frugal living*. Pengrajin sangkar burung mengadopsi gaya hidup tersebut dengan cara selektif dalam membelanjakan uang dan memprioritaskan kebutuhan. Pengrajin sangkar burung menilai perlu menerapkan pola hidup hemat selama masa pandemi.

Pengrajin sangkar burung menjalani hidup hemat bahkan melakukan penghematan. Penghematan ditempuh dengan maksud agar pendapatan yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dalam waktu jangka pendek atau pun jangka panjang. Sebagaimana penuturan Siti yang menyampaikan bahwa:

“Derinah se terro cokopbheh, ngakan bik tahu tempe male hemat. Biasanah melleh jhukok tase’ otabe jhukok ajhem. Jekajeh maseh ngakan lok nyaman se penteng bisa ngakan”.²⁰

Artinya: Saya makan dengan lauk tahu dan tempe supaya hemat dan cukup memenuhi kebutuhan, yang biasanya makan dengan lauk ikan laut atau daging ayam. Ditahan meski makan tidak enak yang penting bisa makan.

Siti mengaku melakukan penghematan agar kebutuhannya tercukupi ketika keuangan tidak memadai. Dengan kata lain, Penghematan yang diterapkan oleh pengrajin sangkar burung merupakan upaya untuk menekan pengeluaran selagi pendapatan yang mereka peroleh tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan hidup.

¹⁹ Moh. Ihsan, “Pengrajin Sangkar Burung,” *Interview*, August 20, 2022.

²⁰ Siti, “Pengrajin Sangkar Burung,” *Interview*, August 22, 2022.

Demi keberlangsungan hidupnya, pengrajin sangkar burung melakukan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Tabel 1. Strategi Aktif Pengrajin Sangkar Burung

No	Nama Narasumber	Strategi Aktif			
		Menambah Jam Kerja	Melibatkan Anggota Keluarga		Melakukan Pekerjaan Sampingan
			Istri	Anak	
1	Ihsan	✓	✓	✓	✓
2	Khotib	✓	✓	-	✓
3	Hasan	✓	✓	✓	✓
4	Hafi	✓	✓	-	✓
5	Ibrahim	✓	✓	✓	-
6	Maskur	✓	-	-	-
7	Agus	✓	-	-	✓

Sumber: Dikelola oleh Peneliti dari Hasil Wawancara, 2022.

Dilihat dari tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas pengrajin sangkar burung menambah jam kerja dan sebagian dari pengrajin sangkar burung menggeluti profesi lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sedangkan sebagian yang lain tetap memproduksi sangkar burung tanpa menggeluti profesi lain. Di sisi lain, sebagian dari pengrajin sangkar burung juga melibatkan istri dan anak dalam membantu menyelesaikan

pekerjaan. Sedangkan sebagian yang lain dari pengrajin sangkar burung hanya menambah jam kerja tanpa mengikutsertakan anggota keluarga untuk membantu menyelesaikan pekerjaan mereka.

Tabel 2. Strategi Pasif Pengrajin Sangkar Burung

No	Nama Narasumber	Strategi Pasif	
		Melakukan Penghematan	Menjual Aset Kekayaan
1	Ihsan	✓	✓
2	Khotib	✓	-
3	Hasan	✓	-
4	Hafi	✓	✓
5	Ibrahim	✓	✓
6	Maskur	✓	✓
7	Agus	✓	-

Sumber: Dikelola oleh Peneliti dari Hasil Wawancara, 2022.

Dilihat dari tabel diatas mengenai strategi pasif yang dilakukan oleh pengrajin sangkar burung sebagai usaha bertahan hidup ketika pandemi Covid-19, diketahui bahwa pengrajin sangkar burung melakukan penghematan dan menjual aset kekayaan sebagai bentuk strategi pasif sebagai upaya bertahan hidup. Mayoritas pengrajin sangkar burung melakukan penghematan untuk menekan pengeluaran keluarga. Di sisi lain, sebagian pengrajin sangkar burung menjual aset kekayaan disamping mereka juga

melakukan penghematan. Sementara, sebagian yang lain hanya melakukan penghematan tanpa menjual aset kekayaan.

Tabel 3. Strategi Jaringan Pengrajin Sangkar Burung

No	Nama Narasumber	Strategi Jaringan	
		Melakukan Pinjaman	Menerima Bantuan
1	Ihsan	-	BPNT dan diskon listrik
2	Khotib	✓	BLT dan diskon listrik
3	Hasan	✓	PKH dan diskon listrik
4	Hafi	-	BPNT dan BLT
5	Ibrahim	-	PKH dan Kartu Prakerja
6	Maskur	✓	BLT dan diskon listrik
7	Agus	✓	PKH dan BPNT

Sumber: Dikelola oleh Peneliti dari Hasil Wawancara, 2022.

Dilihat dari tabel diatas mengenai strategi jaringan yang dilakukan oleh pengrajin sangkar sebagai upaya bertahan hidup, diketahui sebagian dari pengrajin sangkar burung meminjam uang kepada tetangga atau sanak saudara ketika menghadapi keadaan mendesak, sementara sebagian yang lain tidak melakukan pinjaman. Di sisi lain, mayoritas pengrajin sangkar burung menerima sejumlah bantuan dari pemerintah ketika pandemi Covid-19. Bantuan dari pemerintah yang diterima oleh pengrajin sangkar burung membantu meringankan beban ekonomi keluarga pengrajin sangkar burung ketika sedang kesulitan ekonomi sebagai akibat pandemi Covid-19.

Di samping itu, pengrajin mengandalkan kreativitas dan inovatif agar sangkar burung laku terjual dan dapat bersaing dengan kompetitor lain di tengah terpuruknya ekonomi akibat virus covid-19. Pasalnya sejak pandemi Covid-19 sangkar burung jenis mayangkara tidak laku akibat permintaan menurun seiring dengan daya beli masyarakat yang ikut menurun, yang pada akhirnya sangkar burung mayangkara mengalami *over supply*. Oleh karena itu, pengrajin sangkar burung mengisi waktu luang untuk mempelajari tips dan cara membuat sangkar burung dengan desain menarik yang memiliki nilai ekonomi.

Pengrajin meningkatkan kreativitasnya yang diwujudkan dalam bentuk desain sangkar burung bentuk kembang. Hal ini dilakukan untuk menjadi pembeda dengan kompetitor lain serta sebagai upaya pengembangan usaha sehingga dapat menarik perhatian konsumen serta memaksimalkan penjualan. Selain memproduksi sangkar burung bentuk *kembang*, pengrajin sangkar burung juga menerima pesanan sangkar burung sesuai keinginan konsumen. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Mutmainnah, berikut penuturannya:

“Ngkok setiah aghebey korong kembang, yee polanah se laku korong jiah mbak. Njek lok aghebey korong mayangkara pole polanah lok pajuh. Keng ngkok aghebey korong kembang laen lok padeh bik selaennah, lebbi pandhe’ bik kennik an. Deri jhebenah minta korong kadik jiah”.²¹

Artinya: saya sekarang memproduksi sangkar burung bentuk *kembang*, karena sangkar burung tersebut laku saat ini. Tidak memproduksi sangkar burung jenis mayangkara lagi karena tidak laku. Akan tetapi, saya memproduksi sangkar burung bentuk *kembang* yang berbeda dari yang lainnya baik dari segi panjang dan lebarnya; lebih pendek dan lebih kecil. Ketentuan tersebut merupakan permintaan tengkulak dari Jawa yang meminta sangkar burung seperti itu.

Ibu Mutmainnah mengatakan bahwa ia memproduksi sangkar burung berdasarkan pesanan disamping memproduksi sangkar burung bentuk *kembang*. Hal tersebut ia lakukan agar kerajinan sangkar burung tetap berjalan dan diproduksi secara kontinyu.

G. Dampak Sosial Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

²¹ Mutmainnah, “Pengrajin Sangkar Burung.” *Interview*, August 22, 2022.

Peneliti menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons terkait dampak pandemi Covid-19 bagi kehidupan sosial ekonomi pengrajin sangkar di Desa Sanggra Agung. Dalam teori struktural fungsional, sistem sosial terbentuk dari elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain serta membentuk keseimbangan. Masyarakat dianggap sebuah sistem sosial yang memiliki fungsi berbeda akan tetapi saling berhubungan satu sama lain.

Masyarakat mempunyai fungsi dan bagian yang saling berkaitan dalam suatu sistem. Oleh karena Covid-19 itu, selama masa pandemi pengrajin sangkar burung selaku sistem harus memenuhi empat fungsi imperatif yang menjadi karakteristik suatu sistem. Di mana empat fungsi imperatif ini disebut dengan skema AGIL, yang merupakan singkatan dari (*Adaptation* = adaptasi); (*Goal Attainment* = pencapaian tujuan); (*Integration* = integrasi); (*Latent Pattern Maintenance* = pemeliharaan pola).

Adaptasi merupakan kemampuan masyarakat dalam adaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk bertahan dalam menghadapi situasi maupun kondisi yang tidak mendukung. Di sisi ekonomi, bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pengrajin sangkar burung pada masa pandemi Covid-19 adalah melakukan penghematan. Penghematan yang diterapkan oleh pengrajin sangkar burung dengan maksud menyelaraskan antara pendapatan yang menurun dengan peningkatan pengeluaran. Di sektor sosial, Pengrajin sangkar burung ikut serta mengenakan masker apabila bepergian, tidak bepergian jika tidak *urgent* atau mendesak, dan melaksanakan program vaksinasi. Selain itu, pengrajin sangkar burung melakukan pembacaan Burdah keliling pada malam Jum'at sebagai upaya mengusir virus corona sehingga Covid-19 cepat berlalu.

Pencapaian tujuan adalah kecakapan sistem sosial dalam mendefinisikan dan menggapai tujuan utamanya. Pengrajin sangkar selaku sistem sosial memiliki tujuan yaitu meningkatkan perekonomian yang sempat melemah sehingga perekonomian perlahan pulih kembali. Pengrajin sangkar burung memutuskan tetap produksi sangkar burung dengan melihat peluang ekonomi pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat berada di rumah maupun bekerja dari rumah. Pengrajin sangkar burung memutuskan tetap produksi sangkar burung meskipun harga jual sangkar burung ketika pandemi Covid-19 cenderung menurun seiring daya beli masyarakat yang turut mengalami penurunan. melakukan produksi sangkar burung memiliki

tujuan agar tetap berproduksi dan tidak menjadi pengangguran ketika masa pandemi Covid-19.

Integrasi adalah masyarakat sebagai sistem diharuskan mengatur hubungan antar elemen yang menjadi komponennya. Integrasi disini merupakan tindakan koordinasi serta pemeliharaan antar hubungan bagian-bagian sistem yang ada seperti sistem budaya, sosial, dan organisasi. Pada bagian integrasi disini, pengrajin sangkar burung mengatur hubungan antara penyesuaian diri dengan pencapaian tujuan. Dalam hal ini, pengrajin sangkar burung turut serta dalam mengurangi risiko penularan virus corona dan tak kalah penting menjaga perekonomian keluarga tetap berjalan agar kebutuhan dapat terpenuhi. Pengrajin sangkar burung mengikuti program vaksinasi sebagai upaya mengurangi risiko penularan virus corona. Sementara dalam upaya menjaga perekonomian keluarga tetap berjalan pengrajin sangkar burung melakukan strategi bertahan hidup.

Pemeliharaan pola adalah masyarakat sebagai sistem sosial diharuskan melengkapi, memelihara, serta memperbaiki diri baik motivasi individu maupun motivasi masyarakat dalam menjalankan kebiasaan baru. Dalam hal ini, pengrajin sangkar burung mempertahankan produksi sangkar burung dilakukan secara kontinyu. Pengrajin sangkar burung menciptakan inovasi baru yaitu membuat sangkar burung dengan desain dan model yang menarik dengan harapan dapat menarik minat pembeli dan laku di pasaran. Selain itu, pengrajin melakukan utang produktif untuk mengoptimalkan produksi sangkar burung selama masa pandemi Covid-19.

H. Kesimpulan

Hadirnya pandemi Covid-19 bukan hanya berdampak di sektor kesehatan saja, sektor sosial dan ekonomi pun terkena imbasnya. Akan tetapi, perilaku sangkar burung tidak mengalami perubahan dan interaksi sosial antara pengrajin sangkar burung dengan warga Desa Sanggra Agung tetap berjalan normal seperti sebelum pandemi. Sedangkan pada sektor ekonomi, pandemi Covid-19 menyebabkan tingkat pendapatan pengrajin sangkar burung menurun yang berbanding terbalik dengan biaya hidup pengrajin sangkar burung yang mengalami peningkatan pada pandemi Covid-19.

Dalam menanggapi wabah Covid-19, pengrajin sangkar burung melakukan beberapa upaya dalam menghadapi dan menangani dampak sosial dan ekonomi sebagai imbas dari Covid-19. Adapun upaya yang dilakukan

pengrajin sangkar burung diantaranya: mengatur keuangan dengan baik, menerapkan strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan, serta mengembangkan kreativitas dan inovatif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hasan. "Pengrajin Sangkar Burung." *Interview*. August 24, 2022.
- Badan Pusat Statistik. "Kajian Big Data: Sinyal Pemulihan Indonesia Dari Pandemi Covid-19," 2021, 110.
<https://www.bps.go.id/publication/2021/08/06/e54d9c531e3a09a959329172/kajian-big-data-sinyal-pemulihan-indonesia-dari-pandemi-covid-19.html>.
- Badan Pusat Statistik JATIM. "Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur I-2020." *Economic Journal* 10, no. 32 (2020): 12.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangkalan Menurut Pengeluaran 2017-2021," 2022, 78. <https://bangkalankab.bps.go.id/publikasi.html>.
- BPS. "Berita Resmi Statistik 5 Agustus 2020 - Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020." *Bps.Go.Id* No 64/08/T, no. 27 (2020): 1–52.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>.
- Ibrahim. "Pengrajin Sangkar Burung." *Interview*. August 23, 2022.
- Ika Yunia Fauzia. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasidh Al-Syari'ah*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Joris Pangi, Jouke J. Lasut, Cornelius J. Paat. "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Di Desa Maluku Satu Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Holistik* 13, no. 1 (2020): 20.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)." *World Health Organization* 2019 (2020): 1–13.
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>.
- . "Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)," 2020, 1–66.
<https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>.
- Moh. Ihsan. "Pengrajin Sangkar Burung." *Interview*. August 20, 2022.
- Mutmainnah. "Pengrajin Sangkar Burung." *Interview*. August 22, 2022.
- Romlah. "Pengrajin Sangkar Burung." *Interview*. August 20, 2022.
- Rosyid, M. Ivan Rudiarto. "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan," 2014.

<https://doi.org/10.14710/geoplanning.1.2.74-84>.

Safuridar, Nurlaila Hanum &. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Gampong Karang Anyar Kota Langsa." *Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2018).

Siti. "Pengrajin Sangkar Burung." *Interview*. August 22, 2022.

Tasrif. "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Struktur Sosial Budaya Dan Ekonomi" 3 (2020): 22.